



KAJIAN STRATEGI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Qurroti A'yun
Universitas Islam Malang
email : qurroti@unisma.ac.id

Diterima: 11 April 2021 | Direvisi: 19 Mei 2021 | Disetujui: 20 Mei 2021

Abstract

Faith and piety are spiritual things that affect mental and reasoning giving birth to righteous deeds. PAI learning activities through a culture-based approach model strategy grow as the spirit of Islam Rahmatan lil Alamin. The learning model includes the habituation of Islamic values, carrying out cultural activities with Islamic symbols, and contemplating through activities of understanding, reflecting, wisdom and practicing the values of the Qur'an and Hadith in culture. The School Culture-Based PAI Integration Method includes Tafaquh which means understanding science with full sincerity. Tafakur means observing, contemplating the verses of Kauniyah and Allah's qouliyah to take wisdom in the form of values. Tadabur means contemplating all behavior in life by practicing values based on the Qur'an. Habituation, all activities carried out based on independence, awareness, and movement.

Keywords: *learning model, PAI learning, school culture*

Abstrak

Iman dan taqwa merupakan hal-hal rohani yang mempengaruhi mental dan nalar sehingga melahirkan amal shaleh. Kegiatan pembelajaran PAI melalui strategi model pendekatan berbasis budaya tumbuh sebagai spirit Islam Rahmatan lil Alamin. Model pembelajaran tersebut meliputi pembiasaan nilai-nilai Islam, melaksanakan kegiatan budaya dengan syiar Islam, dan renungan melalui kegiatan memahami, merenungkan, hikmah dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam budaya. Metode Integrasi PAI Berbasis Budaya Sekolah termasuk Tafaquh yang artinya memahami ilmu dengan penuh keikhlasan. Tafakur berarti mengamati, merenungkan ayat-ayat Kauniyah dan qouliyah Allah untuk mengambil hikmah berupa nilai-nilai. Tadabur berarti merenungkan segala tingkah laku dalam kehidupan dengan mengamalkan nilai-nilai berdasarkan Al-Qur'an. Pembiasaan, segala kegiatan yang dilakukan atas dasar kemandirian, kesadaran, dan gerak.

Kata Kunci: *model pembelajaran, pembelajaran PAI, budaya sekolah*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dengan mengembangkan integrasi pembelajaran antara agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di sekolah dapat diwujudkan dengan membudayakan nilai-nilai *ilahiyyah* seperti tawakal, ikhlas maupun *insani* seperti tasamuh, tawadu', *husnuzhon* (berbaik sangka). Selain itu, upaya integrasi agama dan ilmu pengetahuan berperan penting untuk menghadapi tantangan global. Lebih-lebih pada muatan materi Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pendidikan dan bimbingan kepada peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari dan dijadikan sebagai pandangan hidup (Daradjat 2014).

Kajian keislaman yang diajarkan dimaknai menjadi suatu nilai yang aplikatif, pembeda antara halal atau haram, benar atau salah. Pembelajaran PAI sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits serta Ijtihad yang substansinya berisi tentang iman, Islam dan ihsan (Rahmat 2021). Sebagaimana surat Al-An'am ayat 162 yang artinya "*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*"

Pengamalan agama Islam harus secara *kaffah*, meliputi semua aspek termasuk makna daripada pengamalan ajaran Islam. Agama Islam bukan hanya ritual sekedar sholat, membaca doa. Islam merupakan perilaku yang dilakukan umat manusia untuk memperoleh ridha Allah swt (Sahlan 2012). Pembelajaran PAI hakikatnya membutuhkan aspek afektif, kognitif, social dan konatif-volutif, yaitu mempunyai tekad dan keinginan membentuk pribadi mengamalkan nilai-nilai Islam (Muhaimin 2004).

Menjadikan pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia, perlu ditanamkan nilai-nilai Islami yang dimulai sejak dini secara berkelanjutan. Fakta menunjukkan bahwa PAI di sekolah belajar "tentang agama" dan masih belum belajar "bagaimana cara beragama yang benar". Akibatnya, kontradiksi antara pengetahuan dengan pengamalan. Apa yang didapat dari pendidikan agama Islam maupun ilmu sosial dan sains, siswa kurang mampu mengambil nilai yang tersirat. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi yang kaya akan nilai-nilai Islami (Muhaimin 2004).

Generasi saat ini, khususnya peserta didik mengalami krisis makna atau nilai. Sehingga berdampak pada mental dan moral sehingga menciptakan budaya yang keluar dari nilai-nilai Islam (Hanief and Hidayatullah 2021). Misalnya, dalam bersosial yang membedakan baik dari segi fisik, harta, suku. Masih ditemui

Andragogi: Volume 3 Nomor 1, 2021

budaya *bullying*, Adanya perbedaan cara berfikir atau faham yang berujung menghina, tidak saling sapa, sampai terjadi pertengkaran antara siswa dengan guru. Peristiwa tersebut mengakibatkan luka fisik pada guru sehingga mengakibatkan kematian.

Permasalahan di atas, memberikan gambaran cukup jelas bahwa pencerahan spiritual dalam diri peserta didik telah meredup. Hal ini memprihatinkan, karena berdampak pada tertutupnya hati nurani yang jauh dari nilai-nilai kejujuran, religius, keadilan, kebenaran, kasih sayang dan tolong menolong. Kegiatan penyelewengan, korupsi, penindasan, penipuan, kekerasan, mengambil hak marak terjadi, karena nilai-nilai islam yang terabaikan (Nata 2005). Oleh karena itu kecerdasan spiritual dibutuhkan dalam proses pembelajaran di semua aspek, apalagi pembelajaran pendidikan agama Islam. Kecerdasan intelektual (IQ) bukan menjadi penentu kesuksesan manusia (Agustian 2009), IQ hanya berperan 5 – 20 %, sedangkan faktor kepribadian (spiritual) sekitar 85 %. *Spiritual Quotient* dipersiapkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang lebih luas dalam mencapai kedamaian hidup (Hanief and Hidayatullah 2021).

SQ pada hakikatnya ada dalam diri masing-masing manusia, yang perlu dikembangkan dengan pencarian nilai-nilai atau hikmah. SQ berkembang jika mempunyai tanda-tanda bersikap terbuka, fleksibel, kesadaran, selalu bertanya, memiliki visi dan nilai-nilai mencari jawaban dan selalu mengambil hikmah pada suatu kejadian (Jaeni 2019). Kesalahan dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan intelektual adalah menghafal suatu konsep. Pada pembelajran pendidikan agama Islam juga mengalami hal yang sama, yaitu mengetahui dan menghafal. Akibatnya nilai-nilai perasaan, emosi dan nurani terabaikan (Suyanto 2010).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai yang dibudayakan dalam seluruh aktifitasnya, sehingga membentuk pribadi sadar akan makna dan nilai kehidupan. Nilai-nilai budaya sekolah yang perlu dibudayakan adalah nilai-nilai disiplin, jujur, peduli, inovasi, bekerja keras, tanggungjawab, komitmen dalam membimbing dan menumbuhkan kesadaran kemandirian pada nilai-nilai Islam (Muhaimin 2004). Agar nilai-nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik, maka perlu internalisasi nilai yang merupakan penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui proses bimbingan dengan meninternalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya.

Internalisasi nilai-nilai tersebut bertujuan untuk mengembangkan dan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual yaitu melalui pembelajaran bermakna dan membangun budaya sekolah yang agamis/Islami dengan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara *kaffah* yaitu dalam proses pembelajaran siswa

mampu mendalami materi hingga mendapat hikmah/nilai dari yang dipelajari. Dalam hal beribadah, tidak hanya ibadah ritual saja melainkan secara spiritual dengan mendalami makna/nilai yang terkandung dalam ibadah. Dari nilai tersebut membentuk budaya sekolah yang religius, salah satu strateginya melalui program-program keagamaan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadwal. bersifat intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Program-program tersebut pelaksanaannya harian yang tercermin dalam pembiasaan mulai pagi sampai pulang sekolah, bersifat mingguan, bulanan serta tahunan dan insidental. Program tersebut bersumber dari nilai dan hikmah ajaran agama di sekolah seperti budaya mengucapkan salam dan salim, berpakaian yang rapi dan sopan, sholat dhuha dan Tadarus Al-Qur'an, budaya sholat dhuhur berjama'ah, budaya tawadhu', budaya peduli dan bersih lingkungan, budaya saling menghargai dan menghormati dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Budaya Sekolah.

Metode

Pendekatan penelitian ini, menggunakan kualitatif studi pustaka. Penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan sumber pustaka primer dan sekunder. Kalsifikasi data dilakukan dari sumber primer dan sekunder. Tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data dan pengutipan referensi sebagai temuan. Asbstaksi bertujuan memperoleh informasi utuh dengan menintepretasikan hasil penelitian sebagai pengetahuan dalam penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Pembelajaran PAI Berbasis Budaya Sekolah

PAI sebagai media mata pelajaran dalam menginternalisasikan nilai Islami yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits serta Ijma' Ulama', mewujudkan dalam gerak dan laku penganutnya. Makna tersebut diperjelas sebagaimana yang disampaikan Marimba PAI merupakan kegiatan membimbing secara jasmani (fisik, olah raga) dan rohani (batin dan olah pikir) dalam melaksanakan hukum Islam dalam mencapai nilai-nilai kepribadian (Marimba 1989). Dalam praktiknya, pembelajaran agama Islam tidak boleh menyendiri dengan disiplin ilmu umum lainnya seperti sains sosial dan sains alam, hal ini diperkuat oleh Soedjatmiko bahwa PAI terintegrasi, berinteraksi dan bersinkronisasi dengan semua mata pelajaran (Muhaimin 2004). PAI ruh dalam multidisipliner semua ilmu. Budaya bagian dari ilmu yang telah menjadi tradisi masyarakat yang mengandung nilai-nilai adat kebiasaan. Budaya menjadi bagian bentuk akal manusia sehingga hanya fakus sesuai

persepsi apa yang dilihat, dirasa, didengar sehingga berdampak pada pengambilan keputusan dan perilaku seseorang yang baik atau buruk. Islam sangat memandang penting akhlakul karimah. Karena wujud nilai dari segenap ritual dalam Islam adalah perubahan akhlak. Sehingga membudaya pada setiap diri untuk selalu berakhlak sesuai Al-Quran dan As-Sunnah (Makhrus 2018).

Islam mengajarkan ketauhidan atau *monotheisme*, "*mono*" berarti satu dan "*theisme*" artinya tuhan, jadi meyakini dengan teguh bahwa hanya Allah yang wajib disembah. Sebagaimana Allah tegaskan dalam Al-Quran:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"

Menurut teori Koentjaraningrat, budaya mengandung tiga bentuk yaitu nilai, perilaku dan simbol. Tiga wujud budaya tersebut terdapat sinergi yang amat kuat berhubungan dengan aspek tuhan (vertikal) atau *hablun min Allah* dan dengan sesama manusia (horizontal) *hablun min an-Naas* dan berhubungan dengan alam semesta *hablun min 'Alam* (Hasbullah 2018).

a. Wujud Nilai Islami

Wujud pertama berupa nilai ideal yang bersifat abstrak sebagai semangat inti untuk menguatkan konsep diri yang positif menjadi aksi nyata cerminan dari nilai inti tersebut untuk membentuk suasana atau iklim religius sehingga mengubah perilaku dan pandangan hidup yang terwujud pada aktivitas Islami oleh warga sekolah (Muhaimin 2004). Hal tersebut merupakan indikator berkembangnya kecerdasan spiritual pada siswa yang ditengarai tumbuhnya semangat untuk selalu berbuat kebaikan baik untuk diri, sesama dan lingkungan.

Berpandangan pada teori nilai Islami Nur Kholis Madjid yaitu ajaran Islam memiliki *ruuhul ibadah* (semangat beribadah) yang kuncinya berpegang atau berprinsip pada nilai-nilai Islami yaitu nilai *Rabbaniyah* yaitu Islam, iman, ihsan, ikhlas, taqwa, tawakal, sabar dan syukur. Nilai *Insaniyah* yaitu silaturahmi, *husnuzhon*, *tawadhu*, lapang dada, dermawan dan tepat janji. Kedua nilai itulah yang mendasari siswa tumbuh semangat dalam dirinya untuk selalu berbuat kebaikan. Walaupun keluar aturan agama, segera kembali kepada jalan yang benar (Pamungkas 2014). Menurut Richard Nelson-Jons, budaya itu berupa nilai atau prinsip yang mendasari, memberikan pedoman bagi orang dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupannya. Pernyataan tersebut dikuatkan bahwa nilai memberikan jiwa (spirit/semangat) pada masyarakat pemegang nilai/norma berupa adat istiadat dan mempertahankannya untuk diwariskan ke generasi

berikutnya. Islam juga memberi pemahaman bahwa pentingnya menanamkan nilai dalam jiwa sebagai pedoman berperilaku. Dijelaskan dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"

Manusia diciptakan agar mengabdikan kepada Allah, melalui fitrahnya sebagai makhluk *theisme*, bersosial dengan sesama manusia dan alam semesta ini berdasar semangat inti yaitu nilai-nilai Islami. Dalam terminologi hadis Nabi dinamakan "niat". Niat sebenarnya bukanlah bahasa lisan, melainkan bahasa *qalbu* atau hati yang bertujuan memunculkan keyakinan dan semangat serta kesiapan jiwa seseorang ketika akan beramal. Seorang akan bertindak sesuai semangat yang ada dalam jiwanya itulah wujud daripada niat. Islampun mengajarkannya, segala bentuk ibadah baik *mahdhoh* ataupun *ghoiru mahdhoh* dikatakan sah jika diawali dengan niat. Karena niat merupakan rukun ibadah. Hal ini berdasarkan hadis Nabi:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكَيِّسُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (Bukhori dan Muslim) (sumber Imam Abu: 1986:11)

b. Kegiatan Islami

Wujud budaya yang kedua adalah aktivitas Islami yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai Islami. Kemudian menurut Koentjaraningrat disebut sebagai sistem sosial atau *social system* yang terdiri dari perilaku sehari-hari (Hidayatullah and others 2021). Contoh kegiatan Islami yaitu doa bersama, membaca Al-qur'an, memperingati hari besar Islam, kegiatan budaya dikemas dengan nilai-nilai Islam. Seyogyanya seorang beriman menunjukkan aktivitas bernilai ibadah atau amal shalih bukti dari keimanannya. Kemudian ia juga berusaha *ihsan* yaitu senantiasa beramal dengan berprinsip nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata. Banyak diisyaratkan Al-Quran bahwa kata iman selalu bersanding dengan amal shalih, seperti pada surat Al-Baqarah:82):

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٨٢

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya".

Keimanan seseorang selain diyakini dalam hati juga dibuktikan dengan amal shalih. Secara semantik, kata '*amal* berarti pekerjaan. *Shalih* berarti baik. Menurut

Muhammad Quraish Shihab (1997:753) Kegiatan amal salih pada individu yaitu kegiatan nilai-nilai yang mampu berfungsi dengan tujuan sebagai hamba Allah untuk beribadah dan menagbdi kepada Allah. Jadi segala aktivitas berdasar nilai Islami yang membawa kemanfaatan. M. Abduh menyampaikan bahwa amal bermanfaat, jika berguna bagi diri pelakunya, keluarga, masyarakat dan seluruh umat manusia, serta tidak membahayakan umat lain, kecuali dalam rangka menolak bahaya yang lebih besar (Rahmat 2021)a.

Tolak ukur amal sholih sendiri adalah agama, akal, adat istiadat. Khususnya Islam tentunya tidak bertentangan dengan syariat Islam. Siswa beraktivitas dalam ruang ketauhidan yaitu berdoa, sholat berjama'ah, kajian keIslaman. beramal setiap pagi, bersih diri dan prolingkungan. Itulah yang disebut aktivitas Islami, memberikan pengalaman belajar secara kontekstual dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah yang dibuktikan dengan amal sholih. Hakikat program keagamaan kaitannya dengan pengembangan kecerdasan spiritual ialah menumbuhkan semangat agar siswa terbiasa dengan suasana religius dan aktivitas Islami. Merefleksikan hati atau jiwa melalui pemahaman mendalam berdasar nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran PAI di sekolah. Akan membentuk pola pikir Islami selanjutnya menjadi watak atau karakter Islami pula. Akhirnya dari watak atau karakter tersebut membuahkan *action* atau perilaku Islami. Menunjukkan sikap ketaatan kepada Allah, bermaslahat positif bagi sesama dan peduli serta cinta lingkungan.

c. Simbol Islami

Simbol merupakan hasil kreasi seluruh aktivitas manusia dari pengamalan nilai-nilai Islami yang dibudayakan dan bersifat konkrit berupa benda-benda atau hal-hal dapat dilihat, diraba, dirasakan, didokumentasikan. Simbol tersebut menjadi bagian dari komunikasi sosial melalui makna yang terkandung di dalamnya. Menjadi pemicu dan pemacu siswa agar selalu beramal sholih. Masjid sebagai pusat ibadah, kajian dan diskusi, dakwah serta komunikasi. Laboratorium PAI sebagai pusat konsultasi keagamaan dan pengkajian sains sudut pandang Islam dan soisal, busana Islami berupa sarung "*sarungan*", baju/pakaian taqwa "*libasut taqwa*", peci/kopyah "*Khufyah*" dan sandal kayu atau terompah disebut *baqiyak* berasal dari kata "*al-Baq'a' wal yaqin*".

Simbol-simbol di atas bukan hanya sekedar benda mati tanpa makna. Melainkan setiap simbol baik berupa bangunan dan busana Islam maupun tulisan. Simbol dijadikan sebagai identitas sekaligus sebagai inspirasi khususnya warga sekolah dalam melaksanakan dan menguatkan makna agar tetap komitmen mengamalkan nilai yang terkandung di setiap simbol-simbol tersebut. Nilai tersebut mencakup nilai *ilahiyah* atau vertikal (ketauhidan) dan nilai *insaniyah* atau horizontal (ruang kebangsaan dan kesemestaan). Itulah yang menjadi kekuatan lembaga dalam melestarikan dan mempertahankan nilai dari generasi ke generasi.

Menurut Muhaimin dalam pendidikan Islam terdapat beberapa strategi dalam pengembangan kecerdasan spiritual untuk menghasilkan karakter Islami antara lain (Muhaimin 2004):

- 1) Strategi dogmatik, merupakan cara yang dilakukan guru atau pendidik dalam mengajarkan nilai kebenaran dan kebaikan, tanpa membahas hakikatnya.
- 2) Strategi deduktif, merupakan strategi membahas suatu hakikat nilai-nilai kebenaran dan kebaikan melalui konsep secara menyeluruh pada praktik dalam kehidupan nyata.
- 3) Strategi induktif yaitu strategi kebalikan daripada strategi deduktif. Menjabarkan nilai kebaikan dan kebenaran berdasarkan permasalahan kehidupan sehari-hari, dengan menghubungkan dengan konsep secara teori.
- 4) Strategi deduktif dan induktif, yaitu kegiatan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran melalui pemberian konsep, umpan balik, dan disimpulkan dalam contoh-contoh perilaku dalam kehidupan nyata. Kemudian dikaji untuk disesuaikan dengan nilai kebenaran.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui budaya, yaitu strategi gabungan antara deduktif (umum-khusus) dan induktif (khusus-umum). Nilai Islami merupakan nilai universal, dijabarkan lebih khusus pada Program Islami yang di dalamnya terdapat kegiatan Islami. Kemudian *direinforcement* melalui simbol Islami yang bersifat umum (multi tafsir). Dalam praktiknya antara nilai Islami, program Islami dan simbol Islami tidak bisa dipisahkan. Menjadi kesatuan yang utuh artinya butuh pengawalan terus antara ketiga hal tersebut guna menumbuhkan pemahaman. Sehingga membentuk kesadaran spiritual pada siswa.

2. Integrasi PAI dalam Budaya Sekolah

Metode pembelajaran PAI berbasis budaya dengan tahapan sebagai berikut: Tahapan *tafaquh*, siswa menghadirkan segala sudut pandang ilmu pengetahuan sains dan agama terhadap peristiwa sosial maupun fenomena alam yang dikaji atau sudut pandang agama dinamakan ayat *kauniyah*. Dalam praktiknya dikaji lagi, tahapan ini disebut *tafakur*, menghadirkan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan mendalam untuk menumbuhkan kehausan ilmu yang lebih dari siswa yaitu dengan merenungi, menghayati suatu hikmah dari ilmu yang diketahui dan dipraktikkan. Berikutnya tahapan *tadabur* yaitu pengamalan hikmah nilai dari proses *tafakur* untuk lebih meyakini akan nilai/hikmah/makna dibalik peristiwa.. Ketiga tahapan di atas merupakan proses penyadaran yang akhirnya tumbuhlah kesadaran spiritual dalam diri siswa. Sehingga siswa semakin yakin dan mantap dalam beraktivitas karena berdasar nilai *ilahiyyah*, *insaniyyah* serta *alamiyah*. Inilah yang dinamakan budaya sekolah yang religius, dengannya akan tumbuh kesadaran spiritual siswa yaitu semangat untuk terus berbuat baik.

Wujud budaya dalam integrasi Islam yaitu nilai, aktivitas dan simbol Islami. Supaya ketiganya menjadikan lembaga berkultur religius, maka *pertama* perlu penjabaran dan pendalaman makna dalam kajian-kajian Islam yang menghadirkan nuansa integrasi ilmu yaitu dengan model tematik integratif. Sehingga memberikan keyakinan pada jiwa untuk ber'*amal* yang terbaik berdasar nilai Islami. Semangat inilah yang dinamakan kesadaran spiritual. Dari sini perlu melestarikan budaya belajar yaitu keinginan terus menerus senantiasa menggali ilmu pengetahuan, memahami, menghayati, mempraktikkan, mengevaluasi. Semua yang terlihat,

Andragogi: Volume 3 Nomor 1, 2021

terdengar, dan terlintas dalam hati dan pikiran, itulah pengetahuan yang harus dikaji dengan ilmu sudut pandang agama dan sains. Budaya belajar seperti inilah yang harus dilestarikan.

Sebagaimana menurut Fathuddin Ja'far dalam konsepnya yaitu *Spiritual, Emotional, Intellectual (SEI) Empowerment* (Pemberdayaan Spiritual, Emosional dan Intelektual). Konsep tersebut titik poinnya bahwa pemfilter informasi dari segala sumber yang masuk, diolah untuk menjadi sebuah tindakan adalah bagaimana seorang mengolah potensi jiwa/*nafsu* yang berada dalam hati manusia atau *qolb*. Hati manusia selalu bergejolak, tarik-menarik antara kebaikan bersumber dari Allah disebut ilham, firasat, kasyaf dan keburukan bersumber dari qorin, iblis, syetan. Sebagaimana penjelasan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقُلُوبُ

"Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka baik pula anggota tubuh yang lain. Namun apabila ia rusak, maka rusak pula anggota tubuh yang lain. Segumpal daging tersebut adalah hati."

Jadi penentu suatu tindakan bersumber dari dalam hati manusia. Melalui penanaman nilai Islami, aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami akan mampu mendidik, mengolah dan menguatkan hati, inilah yang dinamakan pengembangan kecerdasan spiritual untuk memperoleh kesadaran spiritual. Dalam Al-Quran juga disampaikan

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mengajak anak untuk terbiasa bersikap, berpikir dan bertindak dalam berbagai perilaku sesuai ketentuan dan ajaran Islam (Kuncoro 2019). Tujuan suatu metode yaitu menciptakan kebiasaan pada tingkah laku sesuai nilai-nilai Islami (Ramayulis 2010). Pembiasaan budaya sekolah dilakukan dengan cara memaknai nilai-nilai Islami, berkegiatan Islami, menggunakan atribut atau simbol Islami. Program religius mencakup ketiga aspek tersebut, dalam setiap program terdapat kegiatan/aktivitas program bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan serta insidental.

Pembiasaan dilakukan secara terprogram dan terjadwal. Berawal dari pemberian pemahaman dan pengamalan nilai melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sehingga membentuk perspektif yang kemudian dijadikan simbol sebagai penguatan adanya budaya nilai. Oleh Asmaun Sahlan dikatakan pola tersebut secara teknis perilaku pada diri manusia dilandasi dengan keyakinan akan suatu kebenaran yang dioegang teguh dalam pendirian (Sahlan 2012). Aktivitas kebenaran didapat dari suatu pengalaman dan pengkajian secara *trial and error*. Sehingga dirinya sebagai peraga mengetahui hakikat kebenaran dalam

mengaktualisasikan pada kehidupan sehari-hari. Diri warga sekolah menjadi model dalam pembiasaan program untuk menumbuhkan kesadaran spiritual.

Simpulan

Strategi pembelajaran PAI Berbasis Budaya Sekolah melalui kegiatan nilai Islami, kegiatan Islami dan simbol Islami. Nilai-nilai Islami yang meliputi: Iman dan taqwa (Imtaq), sabar, jujur, ikhlas, disiplin, tawadhu', bersih diri, rela berkorban, dan lingkungan, istiqomah, dan cinta tanah air (*wathaniyah*). Dari nilai-nilai tersebut peneliti mengelompokkannya pada dua kategori yaitu nilai *ilahiyyah* atau vertikal kepada Allah yaitu iman dan taqwa, sabar, jujur, ikhlas, istiqomah. Dan kategori nilai *insaniyyah* atau horizontal tentang kemanusiaan yaitu tawadhu', disiplin, rela berkorban, bersih diri dan lingkungan, cinta tanah air (*wathaniyah*). Kegiatan Islami yaitu segala kegiatan dilaksanakan melalui program-program Islami baca qur'an, doa bersama, sosial amaliyah. Simbol-simbol Islami adalah hasil dari olah rasa, olah pikir, dan olah cipta sebagai pencerminan nilai-nilai Islami. Simbol tersebut berupa Masjid, cara berpakaian, gambar-gambar Islami. Metode Integrasi PAI Berbasis Budaya Sekolah meliputi *Tafaquh* artinya memahami ilmu dengan penuh kesungguhan. *Tafakur* artinya mengamati, merenungi ayat *kauniyyah* dan *qouliyyah* Allah untuk diambil hikmah berupa nilai. *Tadabur* artinya merenungi segala perilaku dalam kehidupan dengan mempraktikkan nilai berdasarkan Al-Quran. Pembiasaan, segala kegiatan yang dilakukan berdasarkan kemandirian, kesadaran dan menggerakkan.

Daftar Rujukan

- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Publishing)
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hanief, Muhammad, and Muhammad Fahmi Hidayatullah. 2021. 'INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES BASED ON SPIRITUAL INTELLIGENCE AT SD ISLAM BANI HASYIM MALANG REGENCY', *Conciencia*, 21.1 (State Islamic University of Raden Fatah Palembang): 37-48
<<https://doi.org/10.19109/CONCIENCIA.V21I1.8576>>
- Hasbullah. 2018. 'LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4.01 (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten): 13-26
<<https://doi.org/10.32678/TARBAWI.V4I01.1768>>

- Hidayatullah, Muhammad Fahmi, Muhamad Anwar Firdausi, Yusuf Hanafi, and Zawawi Ismail. 2021. 'THE DIALECTICS OF RELIGIOUS AND CULTURAL LIBERALISM IN THE transcultural ERA', *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 23.2 (Maulana Malik Ibrahim State Islamic University): 273–88 <<https://doi.org/10.18860/EH.V23I2.13956>>
- Jaeni, Dahlan. 2019. 'SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP DOMAIN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM' (Purwokerto: IAIN Purwokerto) <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6173/1/cover_abstrak_daftar_isi_bab_i_bab_v_daftar_pustaka.pdf> [accessed 19 August 2022]
- Kuncoro, Anis Tyas. 2019. 'Penguatan Nilai Moderasi Dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam Dalam Kehidupan Berbangsa', *Conference on Islamic Studies FAI 2019*: 98–108
- Makhrus, Zulfa Ali. 2018. 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya Al-Imam Abu Laits as-Samarqandi' (IAIN Salatiga)
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif)
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Grafindo Persada)
- Pamungkas, Cahyo. 2014. 'TOLERANSI BERAGAMA DALAM PRAKTIK SOSIAL: Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Kabupaten Buleleng', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9.2 (IAIN Tulungagung): 285–316 <<https://doi.org/10.21274/EPIS.2014.9.2.285-316>>
- Rahmat. 2021. *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Telaah Kitab Ayyuhal Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali* (Malang: Pustaka Learning Center (PLC))
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia)
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press)
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Publishing)
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hanief, Muhammad, and Muhammad Fahmi Hidayatullah. 2021. *Andragogi: Volume 3 Nomor 1, 2021*

- 'INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES BASED ON SPIRITUAL INTELLIGENCE AT SD ISLAM BANI HASYIM MALANG REGENCY', *Conciencia*, 21.1 (State Islamic University of Raden Fatah Palembang): 37–48
<<https://doi.org/10.19109/CONCIENCIA.V21I1.8576>>
- Hasbullah. 2018. 'LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4.01 (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten): 13–26
<<https://doi.org/10.32678/TARBAWI.V4I01.1768>>
- Hidayatullah, Muhammad Fahmi, Muhamad Anwar Firdausi, Yusuf Hanafi, and Zawawi Ismail. 2021. 'THE DIALECTICS OF RELIGIOUS AND CULTURAL LIBERALISM IN THE transcultural ERA', *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 23.2 (Maulana Malik Ibrahim State Islamic University): 273–88
<<https://doi.org/10.18860/EH.V23I2.13956>>
- Jaeni, Dahlan. 2019. 'SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) MENURUT DANAH ZOHAR & IAN MARSHALL DAN ARY GINANJAR AGUSTIAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP DOMAIN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM' (Purwokerto: IAIN Purwokerto)
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6173/1/cover_abstrak_daftar_isi_bab_i_bab_v_daftar_pustaka.pdf> [accessed 19 August 2022]
- Kuncoro, Anis Tyas. 2019. 'Penguatan Nilai Moderasi Dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam Dalam Kehidupan Berbangsa', *Conference on Islamic Studies FAI 2019*: 98–108
- Makhrus, Zulfa Ali. 2018. 'Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghafilin Karya Al-Imam Abu Laits as-Samarqandi' (IAIN Salatiga)
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif)
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Grafindo Persada)
- Pamungkas, Cahyo. 2014. 'TOLERANSI BERAGAMA DALAM PRAKTIK SOSIAL: Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Kabupaten Buleleng', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9.2 (IAIN Tulungagung): 285–316 <<https://doi.org/10.21274/EPIS.2014.9.2.285-316>>
- Rahmat. 2021. *Orientasi Pendidikan Agama Islam Society 5.0 Telaah Kitab Ayyuhal Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali* (Malang: Pustaka Learning Center (PLC))
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia)

- Sahlan, Asmaun. 2012. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press)
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.